

=====

**PENGARUH KONSEP DIRI KRISTEN GURU PAK TERHADAP FORMASI KONSEP
DIRI KELAS VIII SMP NEGERI 2 PORSEA TOBASA
TAHUN 2017/2018**

Meilan Pakpahan

Abstract,

This research intent to know Concept influence Self Christian Subject Teacher to Formation Concept Self Student's at SMP N 2 Porsea Toba Samosir's Regencies Academic Year 2017 / 2018. Observational hypothesis is: available influence which signifikan among Concept Self Christian Subject Teacher to Formation Concept Self VIII class Student's SMP Country 2 Porsea Toba Samosir's Regencies Academic Year 2017 / 2018. Observational method is inferensial's statistical methods. Exhaustive observational VIII class student's SMP Country 2 Porsea Academic Year 2017 / 2018 totals 218 student's. Sample is taken 25% of each classes which is 56 student's. Observational instrument that is utilized is enclosed questionnaire. Analisis's result assesses $r_{xy} = 0,255 > r_{tab} = 0,226$ and $t_{ob} = 1,938 > t_{tab} = 1,671$ point out that mark sense relationship and significance among Concept Self Christian Subject Teacher to Formation Concept Self Student's and gets simple regression equation significance which is $\hat{Y} = 35,717 + 0,378X$. Hypothesis quiz is gotten $F_{ob} = 46,141 > F_{tab} = 1,51$ therefore h_0 refused and h_a accepted. This research concludes that Concept Self Christian Subject Teacher regard Concept Forming Self Student's as big as 6,502%.

Keywords : *Concept Self Christian Subject Teacher, Formation Concept Self Student's*

PENDAHULUAN

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Selain itu, guru juga bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik serta berwenang dan bertanggung jawab dalam memberi perhatian bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik dalam arti seutuhnya untuk menuju kedewasaan.

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah pribadi yang terus meneladani Yesus sebagai Guru Agung dalam hidupnya sehari-hari dan dalam pelaksanaan tugas keguruan. Guru Pendidikan Agama Kristen terpenggil untuk memperhatikan dan membantu pemenuhan kebutuhan konsep diri pada siswa, yaitu konsep diri positif.

Untuk membentuk konsep diri siswa yaitu konsep diri positif, guru juga harus memiliki konsep diri yang positif sehingga melalui konsep diri positif yang dimiliki guru Pendidikan Agama Kristen siswa dapat meneladani guru tersebut di dalam

kehidupannya sehari-hari. Menurut Syah (2010:232) *Self concept* atau konsep diri guru ialah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri. Menurut Nainggolan (2007:33) Modal dasar bagi kesuksesan tugas mengajar guru ialah konsep diri positif. Combs yang dikutip oleh Sidjabat (2009:69) mengemukakan bahwa : Guru yang berbobot ialah mereka yang memiliki konsep diri yang baik, tepat dan relevan bagi tugas keguruan. Menurut Sidjabat (2009:76) Guru dengan kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, serta dengan senang hati menjadikan dirinya teladan, dapat disebut memiliki konsep diri yang sehat. Lebih lanjut Sidjabat (2009:77) mengemukakan bahwa: Guru dengan konsep diri yang sehat atau positif, pertama-tama mampu memandang dirinya dimiliki atau diterima oleh Allah tanpa syarat sebab ia yakin bahwa darah Yesus Kristus yang tumpah di salib merupakan bukti kuat akan kasih Allah terhadap dirinya (bdk. Rm. 5:6, 8, Ibr. 9:14). Ia memahami bahwa penghargaan terhadap dirinya sendiri tidak didasarkan atas faktor fisik (how do I look), materi dan prestise

ataupun prestasi (how do I do), tetapi karena penghargaan yang diterimanya dari Allah, yaitu kasih sejati (who am I). Ia memandang dirinya berharga karena telah ditebus oleh kasih Kristus serta dipanggil menjadi rekan sekerja-Nya sehingga ia pun yakin bahwa Allah turut bekerja di dalam tugas-tugas itu (bdk. Ef. 2:10).

Konsep diri seseorang atau siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Slameto (2003:182-185) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah orang tua, guru dan teman-teman. Susanto (2009:23) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah: orang tua, guru, tokoh agama, teman sebaya, tokoh idola. Sejalan dengan itu, Sidjabat (2013:164-166) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa adalah sebagai berikut: a. Orang-orang bermakna (*significant persons*) di dalam keluarga, b. Media massa cetak dan elektronik, c. Sekolah. Teman sebaya anak di kelas, Guru yang mengajar ikut mempengaruhi konsep diri anak, d. Masyarakat luas, e. Iblis dan kuasa kegelapan. Lebih jelasnya lagi, Sidjabat (2011:75-98) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa, yaitu: 1. Peran keluarga, 2. Pengaruh masyarakat, 3. Dampak institusi pendidikan, 4. Peran gereja atau Persekutuan, 5. Masukan dari media massa, 6. Andil Studi atau Pekerjaan, 7. Pengaruh kuasa kegelapan, 8. Meninggikan kecantikan wajah, 9. Menyanjung ketampanan fisik, 10. Mengagungkan kekayaan, 11. Mendewakan prestasi olahraga, 12. Mengutamakan kecemerlangan akademis. Menurut Centi (2006:16-23) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah: 1. Orang tua, 2. Saudara sekandung, 3. Sekolah, 4. Teman sebaya, 5. Masyarakat, 6. Pengalaman. Menurut Hoft (2001:26) Cara kita memandang "citra diri" kita dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: a. Kehidupan kita masa kecil dan kehidupan kita dalam keluarga, b. Cara pandang dan nilai-nilai dunia yang telah berkembang dalam diri kita atau nilai-nilai Tuhan menurut Firman-Nya,

c. Setan, sang pendusta dan penghianat. Menurut Rais yang dikutip oleh Gunarsa (2011:242) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah: "Faktor lingkungan disamping faktor ini, adapula beberapa faktor spesifik lainnya yaitu: 1. Jenis kelamin, 2. Harapan-harapan, 3. Suku Bangsa, 4. Nama dan Pakaian.

Menurut Cecil (2001:195) Ada dua syarat yang harus dipenuhi agar konsep diri yang baik (positif) terlaksana, yaitu: 1. Harus ada motivasi yang kuat, 2. Kita harus berusaha untuk mencapainya. Untuk membentuk konsep diri seseorang yaitu konsep diri positif, khususnya membentuk konsep diri siswa tidaklah mudah. Dibutuhkan upaya yang sangat besar oleh guru Pendidikan Agama Kristen, baik upaya terhadap dirinya sendiri maupun terhadap siswanya sehingga mampu membentuk konsep diri pada siswanya. Menurut Sidjabat (2008:167-176) upaya guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk konsep diri yaitu konsep diri positif pada siswa, yaitu:

1. Guru perlu memperlengkapi dirinya sendiri. Dalam hal ini, guru diharapkan lebih maju pertumbuhan konsep dirinya kearah yang lebih sehat atau positif. Guru perlu meningkatkan kualitas konsep, penerimaan dan penghargaan dirinya. Guru perlu mamahami dasar harga diri keliru yang berkembang di keluarga dan masyarakat. Guru perlu mengerti dan bertumbuh dalam dasar harga diri yang benar.
2. Di dalam pembelajaran, guru juga harus memberikan atau menyajikan pengajaran mengenai konsep diri yaitu konsep diri positif. Dalam hal ini yang perlu disajikan di dalam pembelajaran adalah:
 - Manusia diciptakan Allah menurut rupa dan gambar-Nya (Kej. 1:26-27).
 - Manusia berdosa di hadapan Allah. Akibatnya pikiran dan perbuatannya senantiasa berdosa (Rm. 3:10, 23).
 - Ketika orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruslamatnya, Roh Kudus hadir dalam hidupnya untuk

=====

memberi kesaksian dan keyakinan supaya firman dan karya Allah tidak diragukan lagi (Ef. :13-14; Rm. 8:14-15).

- Setiap orang percaya memiliki status sebagai ciptaan Allah untuk mengerjakan pekerjaan baik yang Allah sudah persiapkan sebelumnya (Ef. 2:10; 2 Kor. 5:17).
- Kalau Allah sendiri telah mengutus putra-Nya yang tunggal ke dunia untuk menjadi membenaran kita, kebutuhan lain pasti Dia cukupkan (Rm. 8:32).

Secara konkret, guru dapat mengajak anak didiknya memikirkan keterangan firman Tuhan, mengakui dan mengatakan bahwa:

- Saya ini ciptaan Allah, ada karena rencana-Nya (Kej. 1:26-27; Mzm. 139:13-16).
 - Saya disertai oleh Tuhan dan berharga bagi-Nya (Yes. 41:9-10).
 - Saya adalah anak Allah (Yoh. 1:12).
 - Saya tidak akan dibuang oleh Yesus Kristus, karena percaya kepada-Nya (Yoh. 6:37).
 - Saya sahabat Yesus (Yoh. 15:15). Dst. Tentu saja didalam memberikan materi pelajaran ini harus di sesuaikan dengan situasi dan kondisi. Materi pembelajaran harus di sesuaikan dengan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang berlaku.
3. Guru perlu mengembangkan ucapan yang membangun, memberi pujian, harapan dan kritikan secara konstruktif dan seimbang.
 4. Guru harus mengembangkan rasa hormat dalam kegiatan belajar dan mengajar. Jika anak kurang memberikan respek dan hormat, tidak perlu guru merasa lekas tersinggung.
 5. Dalam mengomentari kemajuan belajar anak didik, berikan atau tuliskanlah komentar tugas dengan sopan.
 6. Memanfaatkan tugas sebagai guru wali kelas. Dalam kaitan itu, usahakanlah mencari waktu berbincang-bincang

dengan anak didik, memuji potensi mereka yang sudah pasti ada.

Menurut Wibowo dalam buku Ismail (2004: 148) upaya guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk konsep diri yaitu konsep diri positif pada siswa, yaitu: Guru harus selalu memberikan hak untuk gagal dan melakukan kesalahan pada remaja (siswa), bila ia melakukan ini, ia membutuhkan pengertian dari orang-orang dewasa yang di percayainya. Ia perlu mendapat dukungan yang memberi semangat dan rasa percaya diri untuk mencoba kembali apa yang sebelumnya gagal ia lakukan. Ia juga perlu ditolong meyakini bahwa kesalahannya dimengerti dan dimaafkan. Menurut Capehart (2012:208) upaya guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk konsep diri yaitu konsep diri positif pada siswa, yaitu:

1. Kasih murid-murid anda tanpa syarat. Pastikan mereka tahu itu.
2. Berbicaralah dengan murid-murid anda dan bantu mereka memahami siapa mereka dan bagaimana mereka sesuai untuk kerajaan.
3. Dengarkan ketakutan dan kekhawatiran murid anda, sukacita dan kemenangan murid-murid anda dan beradalah di sana untuk membantu mereka.
4. Berikan berbagai pengalaman sehingga murid-murid anda akan menciptakan tingkah laku yang mengimbangi dan bukan pembelaan diri untuk melindungi mereka dari sakit hati.
5. Bantu murid-murid anda untuk mengutarakan kekuatan dan kelemahan mereka.
6. Pastikan murid-murid anda merasa sebagai bagian penting dari kelas anda, mengetahui posisi mereka di dalam Kristus, merasakan kekuatan sukses atas siapa diri mereka, mengenal kasih orang-orang dan mengalami kesenangan hidup yang di serahkan kepada Kristus.
7. Bantu murid-murid anda untuk melihat manfaat dari penderitaan, karakter salib, sukacita sejati karena mengenal Yesus.

- =====
8. Bantu anak-anak untuk melihat karunia yang di berikan Allah kepada mereka, dan tunjukkan kepada mereka bagaimana menggunakan karunia mereka bagi Allah.
 9. Bimbing murid-murid anda untuk melihat bahwa kehidupan itu bukan tentang hak-hak mereka, melainkan tentang melakukan apa yang benar.
 10. Beritahu murid-murid anda bahwa tahap-tahap kehidupan yang mereka jalani hanyalah sementara. Ingatkan mereka bahwa anda akan menjalani perjalanan itu bersama mereka.

Dalam memberikan upaya-upaya ini, untuk membentuk konsep diri siswa, hendaknya guru tetap berlandaskan kasih sehingga ketika upaya yang guru lakukan tidak di hargai siswa bahkan disepelekan, guru tidak langsung ciut dan menyerah bahkan masa bodoh terhadap siswa apalagi terhadap pemenuhan kebutuhan konsep diri yaitu konsep diri positif melainkan guru tetap bertahan dan berserah kepada Tuhan bahwa suatu saat nanti siswanya akan berubah dan memiliki konsep diri positif.

Ketika seorang guru memiliki konsep diri yang baik maka ia akan mampu untuk membentuk konsep diri siswa yaitu konsep diri positif, Sidjabat (2013:163) mengemukakan bahwa orang yang memiliki ciri-ciri atau gambaran orang yang memiliki konsep diri positif adalah sebagai berikut:

1. Merasa mantap (OK) dengan diri sendiri, mampu menerima diri apa adanya baik dalam bidang penampilan, prestasi dan statusnya (prestige).
2. Mampu mengenali dan menerima kekuatannya serta kelemahannya juga memaafkan masa lalunya sekalipun kurang menyenangkan.
3. Mampu memahami dan menerima orang lain berikut kelebihan dan kekurangannya.
4. Merasa mantap (OK) dengan diri sendiri, mampu menerima diri apa adanya baik dalam bidang penampilan, prestasi dan statusnya (prestige). Artinya kita merasa senang dengan diri

sendiri, meskipun telah melalui masa lampau yang kurang atau tidak menyenangkan. Termasuk relasi yang tidak sehat dengan orang tua, teman-teman ataupun guru bahkan terhadap saudara-saudara maupun keluarga (Sidjabat 2011:69). Hal yang terkait dengan penampilan yaitu postur tubuh, tinggi dan berat badan, warna kulit, raut wajah serta bentuknya. Hal yang terkait dengan prestasi yaitu mendapat pengakuan atas pencapaian atau keberhasilan kerjanya. Prestasi yang dimaksud adalah sukses secara material, intelektual, sosial dan kultural. Terkait status yaitu hal yang berhubungan dengan kedudukan dalam keluarga, komunitas organisasi atau ditengah masyarakat (Sidjabat 2011:69). Keluarga dan masyarakat pada umumnya mengembangkan dasar penerimaan dan penghargaan atas anak-anak mereka berdasarkan apa yang terlihat seperti rupa yang jelita atau kecantikan, kedudukan dan prestige keluarga. Keharusan menjadi juara (superior), dan sempurna (perfek) dalam segala perkara serta atas dasar kekayaan atau pemilikan. Sifat semua aspek itu, tidak kekal atau sementara. Penerimaan dan penghargaan diri yang didapat melalui perkara-perkara yang bersifat sementara dan fana itu sebenarnya melahirkan kerapuhan dalam pengembangan kepribadian. Jangan kita membangun penghargaan diri anak atas dasar yang sifatnya temporer. Tuhan Yesus sendiri menegaskan bahwa manusia tidak hidup dari roti saja melainkan dari firman yang keluar dari mulut Allah (Mat. 4:4). Artinya, firman Allah harus menjadi "cermin" kita untuk mengenal siapa diri kita sebenarnya (Sidjabat 2008:168).

5. Mampu mengenali dan menerima kekuatannya serta kelemahannya juga memaafkan masa lalunya sekalipun kurang menyenangkan. Konsep diri positif memampukan kita keluar dari

=====

akar pahit, kekecewaan, dendam, perasaan cemas atau takut. Kita dapat berfikir secara kreatif mengenai semua kesan dan peristiwa masa lampau. Dari semua pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan, kita dapat melihat makna yang baik, menarik bahkan berguna bagi kehidupan sekarang dan masa depan. Dengan konsep diri sehat, kita dapat menghargai diri sendiri. Olehnya kita juga mampu mencapai sukses besar dalam membina relasi (Sidjabat 2011:70).

6. Mampu memahami dan menerima orang lain berikut kelebihan dan kekurangannya. Hidup manusia tidak terlepas dari penilaian dan kritikan, apalagi dari pertolongan sesamanya. Tuhan sudah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial sehingga berelasi dan bersekutu dengan sesamanya. Kodrat setiap insan bukan hanya sebagai makhluk individual, seolah mampu hidup hanya untuk dirinya sendiri. Sebab itu, jika kita ingin lebih positif dan lebih sehat dalam dasar penerimaan dan penghargaan diri, bantuan atau dorongan orang lain sangat penting artinya. Kita harus membuka hati. Tugas kita adalah melakukan pertimbangan supaya memahami jenis saran dan nasehat yang diperlukan, serta jenis kritikan yang berguna (Sidjabat 2011:115). Selalu ada inisiatif untuk memperkaya relasi yang terbentuk. Kita tidak menunggu orang lain datang untuk menyapa dan mengunjungi. Tidak mempunyai anggapan bahwa orang lainlah yang selalu membutuhkan diri kita. Sebaliknya, kita juga merasa membutuhkan mereka. Jika harus menghadapi perbedaan dan konflik, pribadi dengan konsep diri sehat berusaha menghadapinya dengan kreatif. Bukan menghindari masalah. Sedapat mungkin mereka mengusahakan negosiasi atau perundingan, mencari waktu dan ruang yang tepat. Kesediaan mendengar,

menyimak dan mempertimbangkan fakta biasanya mendahului upaya tersebut. Pengambilan keputusan ketika menghadapi persoalan dilakukan dengan hati-hati. Tidak tergesa-gesa supaya terhindar dari kekeliruan.

Melalui hal ini, nampaklah bahwasanya untuk membentuk konsep diri yaitu konsep diri positif pada siswa tidaklah mudah. Dibutuhkan ketabahan, kesabaran dan kreativitas dari guru yang mengajar. Guru membuat upaya yang dapat dilakukannya untuk membentuk konsep diri positif pada siswa dan upaya yang dilakukannya tidak sedikit. Namun ketika usaha daripada guru tersebut berhasil para siswa akan memiliki ciri-ciri atau gambaran orang yang memiliki konsep diri positif sehingga kelak setiap siswa-siswi yang memiliki konsep diri positif akan berguna bagi keluarga, masyarakat bahkan bagi bangsa dan Negara.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-November 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Porsea Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2017/2018 yang beragama Kristen Protestan sebanyak 218 orang dan sampel diambil 25% dari populasi yaitu 56 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan angket tertutup yang disusun oleh penulis sendiri dan telah diuji validitasnya dengan rumus *Product Moment Pearson* (Arikunto 2010:213) serta reliabilitasnya dengan rumus *Formula Alpha Cronbach* sebagaimana dikemukakan Arikunto (2010:239).

Penelitian diadakan dengan mengumpulkan data yang tepat, lengkap dan objektif. Untuk memperoleh data yang demikian maka dibutuhkan strategi yang tepat dalam mengumpulkan data, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan responden dalam satu ruangan dan memberi penjelasan cara pengisian angket.

2. Menyebarkan angket pada responden untuk dijawab dengan jujur dengan salah satu option
3. Menanyakan responden apakah ada item yang kurang dimengerti serta menjelaskannya.
4. Setelah responden selesai menjawab angket, penulis mengumpulkan angket saat itu juga.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Porsea Kabupaten Toba Samosir, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dari pendistribusian hasil jawaban responden bobot nilai tertinggi dari ke 1-17 item tentang Konsep Diri Guru Pendidikan Agama Kristen adalah nomor 12 dengan skor total 204 dan nilai rata- rata 3,642857 yaitu berada pada indikator nomor 4: Guru harus mengembangkan rasa hormat dalam kegiatan belajar dan mengajar. Dalam hal ini banyak siswa yang menjawab bahwa guru PAK selalu memperlakukan siswa dengan hormat. Sementara nilai bobot terendah dari item yang lain adalah soal nomor 3 dengan skor total 154 dan nilai rata- rata 2,75 yaitu berada pada indikator nomor 1: Guru perlu memperlengkapi dirinya sendiri. Dalam hal ini ada beberapa siswa yang menjawab bahwa guru PAK kadang-kadang saja mempersiapkan metode yang dipakai sebelum mengajar.
2. Dari pendistribusian hasil jawaban responden bobot nilai tertinggi dari 18-36 item tentang Pembentukan Konsep Diri Siswa adalah nomor 35 dengan skor total 189 dan nilai rata- rata 3.375 yaitu berada pada indikator 3: Mampu memahami dan menerima orang lain berikut kelebihan dan kekurangannya. Dalam hal ini banyak siswa menjawab bahwa siswa selalu mampu membuka hati bagi orang yang mengecewakan dia. Sementara nilai bobot terendah dari item yang lain adalah nomor 26 dengan skor total 162 dan nilai rata- rata 2,892 yaitu berada pada indikator 2: Mampu mengenali dan menerima kekuatannya serta kelemahannya juga memaafkan masa lalunya sekalipun kurang menyenangkan. Dalam hal ini masih ada beberapa siswa yang menjawab bahwa siswa kadang-kadang mampu menerima kelemahan dirinya.
3. Dari hasil perhitungan r_{xy} dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment Pearson* tersebut diperoleh nilai $r_{xy} = 0,255$. Nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai $r_{tabel(\alpha=0,05,IK=95\%,n=56)}$ yaitu 0,226, diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0.255 > 0.226$ dengan demikian terdapat pengaruh positif antara Konsep Diri Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Porsea Kabupaten Tobasa Tahun Pembelajaran 2017/2018.
4. Dari hasil perhitungan uji signifikan pengaruh diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,938. Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} untuk kesalahan $\alpha/2=5\%/2=0,05$ uji dua pihak dan $dk=n-2=56-2=54$, maka diperoleh $t_{tabel} = 1,671$. Diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,938 > 1,671$ dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y yaitu pengaruh yang signifikan antara Konsep Diri Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Porsea Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2017/2018.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap Y, yaitu besarnya Pengaruh Konsep Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Porsea Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2017/2018 maka dilakukan uji

=====

Pengaruh. Hal ini berarti Konsep Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Porsea dipengaruhi oleh Konsep Diri Guru Pendidikan Agama Kristen sebanyak 6,502%, sebagian lagi dipengaruhi oleh faktor lain.

6. Dari hasil uji persamaan regresi diperoleh persamaan regresi sederhana yaitu:

$$\hat{Y} = 35,717 + 0,378X$$

demikian maka harga $\hat{Y} = a + bx$

ada $\hat{Y} = 35,717 + 0,378X$ Persamaan ini berarti ada hubungan antara variabel x dan Y, yang berarti Pembentukan Konsep Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Porsea Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2017/2018 di pengaruhi oleh Konsep Diri Guru Pendidikan Agama Kristen

7. Dari hasil pengujian hipotesa diperoleh F_{hitung} sebesar 46,141 dan jika dikonsultasikan dengan $F_{tabel}(\alpha=0,05,dk$ pembilang $k=17$, dk penyebut $=n-k=54) = 1,51$ maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $46,141 > 1,51$. Dari nilai tersebut dapat ditentukan hipotesis penelitian apakah diterima atau ditolak:

Dari ketentuan diatas maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Konsep Diri Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa kelas VIII SMP N 2 Porsea Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2017/2018.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Untuk dapat membentuk konsep diri siswa yaitu konsep diri positif, guru juga harus memiliki konsep diri yang positif sehingga melalui konsep diri positif yang dimiliki guru Pendidikan Agama Kristen siswa dapat meneladani guru tersebut di dalam kehidupannya sehari-hari sebab modal dasar bagi kesuksesan tugas mengajar guru Pendidikan Agama Kristen adalah Konsep Diri Positif. Konsep diri positif yang dimiliki guru tersebut tercermin dalam sikap, perbuatan, dan tingkah lakunya sehari-hari dan dalam pengabdian

melaksanakan tugas profesinya, menjadi model dan teladan bagi siswanya untuk memiliki konsep diri yang positif pula.

2. Konsep diri kita para guru, dan anak bertumbuh dan berkembang di sepanjang hayat. Pembentukan kita di masa lalu, masa *formatif years* (usia balita) amat mempengaruhi kita sekarang hingga masa depan. Banyak pengalaman manis dan pahit tertanam di bawah sadar kita. Konsep diri tidak dibawa sejak lahir, tetapi secara bertahap, sedikit demi sedikit, timbul sejalan dengan berkembangnya kemampuan persepsi individu. Konsep diri manusia terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari kecil hingga dewasa yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam hubungannya dengan orang lain. Konsep diri sudah dibentuk bertahun-tahun lalu dan merupakan kumpulan dari berbagai pengalaman, yang mungkin sebagian sudah terlupakan, tetapi masih hadir memberi pengaruh ketika kita memikirkan dan merasakan mengenai diri sendiri. Konsep diri positif memampukan kita keluar dari akar pahit, kekecewaan, dendam, perasaan cemas atau takut. Kita dapat berpikir secara kreatif mengenai semua kesan dan peristiwa masa lampau. Dari semua pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan, kita dapat melihat makna yang baik, menarik bahkan berguna bagi kehidupan sekarang dan masa depan.

Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa dari uji hipotesa diperoleh nilai $F_{hitung}=46,141 > F_{tabel}=1,51$, maka hipotesis penelitian diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Konsep Diri Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa kelas VIII SMP N 2 Porsea Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Konsep Diri Guru Pendidikan Agama Kristen dapat mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri Siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Porsea Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh Konsep Diri Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Porsea Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2017/2018 dengan ini disarankan:

- 1) Sebagai pimpinan di sekolah, Kepala Sekolah disarankan untuk memberikan penghargaan kepada guru-guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki konsep diri baik, serta siswa yang juga memiliki konsep diri yang baik.
- 2) Kepada Guru PAK senantiasa mampu mempraktekkan konsep diri yang positif kepada siswa didalam setiap proses pembelajaran agar siswa semakin tertarik dan semangat belajar Pendidikan Agama Kristen sehingga Konsep Diri Siswa terbentuk yaitu Konsep Diri Positif.
- 3) Guru PAK SMP Negeri 2 Porsea, hendaknya mempertahankan dan meningkatkan yang baik yang sudah dilakukan sebelumnya dalam mengajar yang sudah tercapai dan kemudian mampu mempraktekkan Konsep Diri Positif.
- 4) Guru PAK SMP Negeri 2 Porsea juga perlu memperlengkapi dirinya sendiri yaitu mempersiapkan metode yang dipakai sebelum mengajar sehingga siswa semakin tertarik untuk belajar dan pembentukan konsep diri positif dapat tercapai dengan baik.
- 5) Siswa diharapkan untuk mampu mempertahankan Konsep Diri yang Positif. Untuk siswa yang Konsep Dirinya masih kurang, siswa diharapkan untuk dapat meningkatkan Konsep Diri

melalui Pendidikan Agama Kristen. Siswa diharapkan mampu memiliki usaha dan motivasi dalam meningkatkan Konsep Diri yang Positif.

- 6) Siswa juga diharapkan untuk mampu mengenali dan menerima kekuatannya serta kelemahannya juga memaafkan masa lalunya sekalipun kurang menyenangkan sehingga konsep diri positif itu dapat diimplementasikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. 2012. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Gunung Mulia
- Centi, Paul J. 2006. *Mengapa Rendah Diri?*. Yogyakarta: Kanisius
- Gunarsa, Singgih dan Yulia D. *Psikologi Perkembangan anak & Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hoft, Irene. 2001. *Anda Merasa di Tolak?*. Jakarta: Gunung Mulia
- Nainggolan, J, M. 2007. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media
- Osborne, Cecil G. 2001. *Seni Memahami Diri Sendiri*. Jakarta: Gunung Mulia
- _____. 2001. *Seni Mengasahi Diri Sendiri*. Jakarta: Gunung Mulia
- Sidjabat, BS. 2008. *Strategi Pendidikan Agama Kristen Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media
- _____. 2009. *Mengajar secara Profesional Mewujudkan visi Guru Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- _____. 2011. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi
- _____. 2013. *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. Yogyakarta: Andi
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya